

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peran yang amat krusial, hal ini bisa terlihat pada pasar modal di negara maju semakin berkembang. Pihak emiten maupun investor itu sendiri, kedua pihak ini sama-sama memperoleh keuntungan karenanya pasar modal bisa terus bertumbuh.¹

Akhir-akhir ini pasar modal juga dipakai sebagai indikator makroekonomi. Meningkatkan atau menurunnya suatu nilai indeks di bursa merupakan suatu tanda yang merefleksikan gejolak perekonomian. Itulah mengapa jika seseorang menilai perekonomian suatu negara maka dia akan melihat data makro ekonomi negara tersebut serta perkembangan nilai indeks sahamnya.

Pasar modal saat ini menjadi bagian dari sumber berlakunya pertumbuhan perekonomian negara. Sumber dana alternatif perusahaan ialah berasal dari pasar modal dan perusahaan-perusahaan ini lah yang menjadi bagian dalam menopang pembentukan PDB maka semakin bertumbuhnya pasar modal suatu negara juga akan membuat negara tersebut ikut bertumbuh perekonomiannya.²

Lajunya pertumbuhan pasar modal mewujudkan peluang investasi untuk para investor. Investor di pasar modal bisa mendapatkan keuntungan dalam jangka pendek dengan *Capital Gain* ataupun mendapatkan keuntungan dalam jangka

¹ Sawidji Widoatmodjo, *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2009), 4.

² Sawidji Widoatmodjo, *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*, 12-13.

panjang dengan penerimaan dividen. Perusahaan yang mempunyai peningkatan laba bersih yang bagus tiap tahunnya akan mendorong semangat para investor untuk berinvestasi karena perusahaan tersebut bisa membagikan laba bersihnya melalui dividen untuk para investor sebagai pemilik saham perusahaan.³

Maksud dari investasi ialah penundaan sementara dalam berkonsumsi dan akan menghasilkan lebih banyak untuk dikonsumsi di masa depan. Maksudnya, seseorang atau suatu lembaga menunda konsumsinya untuk membeli suatu produk investasi, lalu di masa depan produk investasi tersebut akan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak sehingga keuntungan tersebut bisa digunakan untuk konsumsi yang lebih banyak.⁴

Dalam bahasa Arab investasi yaitu *istathmara* yang memiliki arti berbuah, bertambah atau berkembang. Kasmir dan Jakfar mengungkapkan definisi investasi sebagai penanaman modal dalam jangka panjang untuk suatu jenis perusahaan ataupun proyek yang sedang membutuhkan modal usaha.⁵ Investasi menurut Islam adalah penanaman modal untuk suatu bidang usaha yang aktivitas maupun objek usahanya tidak boleh bertentangan dengan prinsip, aturan, atau hukum Syari'ah. Ahmad Gozali menjelaskan sebab perlunya berinvestasi, adalah⁶:

³ Hery, *Akutansi Untuk Firma Dan Perseroan* (Jakarta: Kencana, 2010), 64.

⁴ Adler Haymans Manurung, *Ke Mana Investasi?*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), xvii.

⁵ Elif Pardiansyah, "Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris", *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 2 (Jakarta, 2017), 340.

⁶ Mardhiyah Hayati, "Investasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam", *Ikonomika*, Vol. 1, No. 1, (Lampung, 2016), 74.

1. Karena tidak seimbangnya antara tingkat pertumbuhan penghasilan tingkat beban biaya pendidikan anak yang terus bertambah.
2. Karena inflasi menggerus nilai aset kita. Gaya hidup juga memberikan pengaruh dalam nilai aset.
3. Karena kita perlu dana pensiun untuk membiayai hidup di hari tua nanti
4. Karena kita ingin saat meninggalkan keluarga, kita dapat memberikan warisan dengan keadaan ekonomi yang kuat.

Salah satu instrumen investasi di masa kini ialah berinvestasi di pasar modal yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara membeli saham. Mayoritas ulama membolehkan jual beli atas saham suatu emiten dengan ketentuan emiten tersebut tidak melakukan transaksi riba ataupun kegiatan yang tidak halal lainnya. Pendapat ini mempunyai dalil yaitu bahwa hakikat saham merupakan dokumen sebagai tanda bentuk kepemilikan aset atas perusahaan emiten. Karenanya hukum menjualbelikan barang yaitu aset perusahaan emiten, ini dihalalkan dalam Islam. Allah berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "...dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..." (Q.S. Al Baqarah: 275)⁷

Majma Al Fiqh Al Islami terkait hal ini dengan tegas mengatakan "Menjual dan menjadikan saham sebagai agunan hukumnya boleh". Karena berdasarkan hukum asal dari jual beli ialah halal dan boleh dilakukan selama tidak ada dalil yang

⁷ QS: Al-Baqarah (2): 275.

mengharamkannya, dilihat dari dasar tersebut maka pendapat mayoritas ulama terkait perihal ini sangatlah kuat⁸

Negara Indonesia di mana mayoritas penduduknya menganut Agama Islam pasti menginginkan instrumen investasi yang halal dan tidak bertentangan dengan konsep Syariah. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dalam menginvestasikan dananya, Pasar Modal Indonesia meluncurkan *Jakarta Islamic Index* tahun 2003. Sering disebut sebagai JII, *Jakarta Islamic Indeks* ini ialah indeks saham dari rata-rata harga saham Syariah.

Adapun tujuan dari JII ialah agar bertumbuhnya rasa kepercayaan para penanam modal dalam menanamkan modalnya di saham Syari'ah serta menghasilkan kemaslahatan dalam kegiatan investasinya. Lalu dikarenakan banyaknya investor yang menginginkan instrumen investasi yang halal dan terhindar dari riba maka JII menjawab keinginan para investor tersebut serta menjadi tolak ukur untuk para investor dalam memilih saham Syari'ah.

BEI dan JII dari tahun 2014 terus meningkat sampai ke tahun 2019, ini ditunjukkan dari terus meningkatnya nilai Kapitalisasi Pasar BEI dan JII. Berikut data nilai Kapitalisasi Pasar Saham di BEI dan JII dari tahun 2014 sampai tahun 2019:

⁸ Alkhaledi Kurnialam, "Jual Beli Saham dalam Islam", *Azkasyah*, <http://azkasyah.co.id/jual-beli-saham-dalam-islam>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019.

Tabel 1.1
Nilai Kapitalisasi Pasar Saham dan Jumlah Perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2014-2019

Tahun	Kapitalisasi Pasar BEI (Rp Triliun)	Jumlah Perusahaan di BEI	Kapitalisasi Pasar JII (Rp Milyar)	Sumbangsih Kapitalisasi Pasar JII Terhadap BEI (Persentase)
2014	5.228,04	506	1.944,53	37%
2015	4.872,70	521	1.737,29	36%
2016	5.753,61	537	2.035,19	35%
2017	7.052,39	566	2.288,02	32%
2018	7.023,50	619	2.239,51	32%
2019	7.299,28	668	2340,52	32%

Sumber : Data diolah dari *Statistik Pasar Modal Indonesia dan Statistik Pasar Modal Syariah* - OJK

Berdasarkan tabel 1.1 kita dapat melihat nilai kapitalisasi pasar saham dan juga jumlah perusahaan atau emiten yang terdaftar di BEI yang berkembang secara signifikan mulai tahun 2014-2019. Pada tahun 2014 kapitalisasi pasar saham mencapai Rp 5.228,04 Triliun dengan 506 perusahaan tercatat di BEI. Pada tahun 2015 kapitalisasi pasar saham menurun dan berada di Rp 4.872,70 Triliun dengan 521 perusahaan yang tercatat di BEI. Pada tahun 2016 kapitalisasi pasar meningkat hingga Rp 5.753,61 Triliun dengan 537 perusahaan yang tercatat di BEI. Lalu berlanjut di tahun 2017, kapitalisasi pasar menaik cukup tinggi yaitu mencapai 7.052,61 Triliun dan jumlah perusahaan yang tercatat di BEI mencapai 566 perusahaan. Pada tahun 2018, kapitalisasi pasar mengalami sedikit penurunan yaitu Rp 7.023,50 Triliun, penurunan ini senilai Rp 28,89 Triliun dari kapitalisasi tahun 2017, dikutip dari katadata.co.id “salah satu pendorong turunnya kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 adalah investor asing yang sepanjang tahun

2018 telah mencatatkan jual bersih sebesar Rp 51,63 Triliun.”⁹ Pada tahun 2019, kapitalisasi pasar BEI sebesar 7.299,28 triliun dengan 668 jumlah perusahaan artinya terjadi peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Dilihat pada tabel 1.1, perkembangan JII yang cukup signifikan pada tahun 2014-2019. Tahun 2014, kapitalisasi pasar JII senilai Rp 1.944,53 triliun. Pada tahun 2015 nilai kapitalisasi pasar JII senilai Rp 1.737,29T, lalu di tahun 2016 meningkat menjadi sebesar Rp 2.035,19 triliun. Selanjutnya pada tahun 2017 tetap mengalami peningkatan hingga menjadi sebesar Rp 2.288,02 triliun, dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 yaitu menjadi sebesar Rp 2.239,51 triliun. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2018, tahun 2019 JII mengalami kenaikan kapitalisasi pasar kembali yaitu menjadi Rp 2.340,52 triliun. Selain itu tingginya sumbangsih kapitalisasi pasar JII terhadap BEI berhasil menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di salah satu perusahaan JII.

Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management dilibatkan dalam penentuan kriteria saham di JII. Saham-saham yang nantinya akan masuk ke JII ini haruslah melalui proses filterisasi Syariah terlebih dahulu. Dewan Pengawas Syariah PT DIM mengarahkan 4 syarat yang mana haruslah dipenuhi agar saham-saham bisa masuk ke JII:

⁹ Happy Fajrian, “IHSG Selama Pekan Lalu Selamat dari Tekanan Global, Hanya Turun 0,1%”, *katadata.co.id*, <https://m.katadata.co.id/berita/2018/12/24/ihsg-selama-pekan-lalu-selamat-dari-tekanan-global-hanya-turun-01>. 24 Desember 2018, diakses pada tanggal 07 Februari 2019.

1. Emiten tidak melakukan usaha, perdagangan ataupun permainan yang dilarang seperti perjudian.
2. Tidak termasuk dalam perbankan konvensional dan asuransi konvensional yang mempunyai sistem riba dalam usahanya.
3. Bukan melakukan kegiatan usaha produksi, distribusi, dan perdagangan makanan yang dikonsumsi atau minuman yang hukumnya haram.
4. Bukan melakukan kegiatan usaha produksi, distribusi, dan penyediaan barang ataupun jasa yang bersifat merusak moral serta bersifat mudharat.

Lalu peneliti melakukan analisis dalam Pengumuman Perubahan Komposisi Saham di *Jakarta Islamic Indeks*, surat ini diumumkan setiap 6 bulan sekali, pada setiap periodenya ada beberapa perusahaan yang keluar masuk dari JII, namun PT Telekomunikasi Indonesia sejak tahun 2004 sampai tahun 2019 atau kurang lebih sudah 15 tahun konsisten berada dalam JII, di sini dapat kita simpulkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. benar-benar berkomitmen menjaga perusahaannya sesuai dengan konsep Syariah. Untuk itu, para investor yang ingin menjaga dananya agar tidak digunakan dalam praktik yang bertentangan dengan konsep Syariah, sangat cocok untuk membeli saham PT Telekomunikasi Indonesia (TLKM) karena perusahaan ini sudah lama konsisten berada di dalam JII dan tidak pernah keluar masuk indeks tersebut seperti beberapa perusahaan lainnya.

Selain itu dalam Statistik Pasar Modal Tahunan yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2019, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. selalu berada dalam peringkat 4 besar dan mengalami perkembangan yang cukup

signifikan. Berikut data perkembangan kapitalisasi pasar dari PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2014-2018:

Tabel 1.2
Nilai Kapitalisasi dan Peringkat PT Telekomunikasi Indonesia (TLKM)
tahun 2014-2019

Tahun	Kapitalisasi Pasar (Rp. Miliar)	Peringkat
2014	288.791.990	4
2015	266.615.990	4
2016	401.183.986	2
2017	447.551.984	3
2018	371.483.312	4
2019	393.277.000	3

Sumber: *Stati422269w J6stik Tahunan Pasar Modal Indonesia – BEI*

Pada tabel 1.2 dapat kita lihat perkembangan PT. Telekomunikasi Indonesia yang cukup signifikan dalam enam tahun belakangan, di tahun 2014 dengan Nilai Kapitalisasi senilai Rp 288.791.990 Miliar dan berada di peringkat 4. Selanjutnya pada tahun 2015 dengan Nilai Kapitalisasi Pasar sebesar Rp 266.615.990 Miliar dan tetap berada di peringkat 4 dan meningkat cukup drastis pada tahun 2016 dengan Nilai Kapitalisasi Pasar sebesar Rp 401.183.986 Miliar dan menduduki peringkat 2 kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. Berikutnya tahun 2017 senilai Rp 447.551.984 M ada di peringkat 3, dan di tahun 2018 senilai Rp. 371.483.312 M dan berada di peringkat 4. Selanjutnya pada tahun 2019 kapitalisasi pasar sebesar Rp 393.277.000 Miliar dan berada di peringkat 3.

Dilihat dari tabel 1.2 dapat kita lihat perkembangan PT. Telekomunikasi Indonesia dari perspektif perusahaannya, dari data tersebut dapat kita simpulkan perusahaan ini berkembang tiap tahunnya secara signifikan dan karena

perkembangannya, perusahaan ini ternyata juga sangat diminati para investor, ini dibuktikan dari Statistik Tahunan Pasar Modal Indonesia yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019, perusahaan ini selalu termasuk dalam *50 Most Active Stocks by Trading Volume*. Artinya, perusahaan ini termasuk 50 saham teraktif yang diperdagangkan oleh investor, ini menunjukkan tingginya minat investor dalam berinvestasi di perusahaan ini.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan PT. Telekomunikasi Indonesia mempunyai beberapa keunggulan yaitu konsisten dalam memasuki Pasar Modal Syariah yang ada dalam naungan *Jakarta Islamic Index* dalam kurun waktu lebih dari 15 tahun dan TLKM salah satu perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi yang ada di Indonesia yang terus berkembang secara signifikan tiap tahunnya dan menjadi salah satu perusahaan yang sangat diminati sahamnya oleh investor.

Namun sebelum memutuskan untuk berinvestasi di sana, tidaklah cukup dengan mengandalkan keunggulan itu saja, ada beberapa analisis investasi yang dihadapi para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Karena pasar saham sangat sensitif terhadap perubahan indikator perekonomian, politik, dan sosial.¹⁰ Menurut Sawidji, analisis dalam investasi pasar modal amatlah penting, untuknya investor perlu bisa menganalisis laporan keuangan emiten. Tetapi, sesungguhnya dalam investasi di pasar modal, memahami laporan keuangan

¹⁰ Andy Porman Tambunan, *Analisis Saham Pasar Perdana (IPO)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 52.

perusahaan saja belum cukup. Masih dibutuhkan teknik analisis lainnya, seperti analisis makro, psikologi dan teknikal.¹¹ Menurut Andy, dunia investor sektor keuangan, khususnya saham dan obligasi, mengenal analisis yang sangat penting dilakukan sebelum berinvestasi. Rangkaian analisis ini dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu negara, industri, dan perusahaan. Dalam aspek analisis negara, analisis ini dilakukan terhadap indikator-indikator perekonomian, situasi dan kondisi publik, perilaku budaya dan pola konsumsi penduduk, demografi pasar, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi iklim berinvestasi dalam sebuah negara. Seperti dalam kebijakan pemerintah baik moneter maupun fiskal, pada akhirnya makro dan mikro akan berpengaruh ke seluruh perindustrian dan banyak perusahaan.¹²

Kondisi ekonomi makro atau agregat sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pasar modal.¹³ Perkembangan perekonomian yang sedang naik ataupun menurun itu dilihat dari beberapa indikator dasar dalam ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar dan lainnya¹⁴ Terdapat banyak literatur yang mengatakan bahwa indikator makroekonomi dapat mempengaruhi pasar modal, namun hanya menjelaskan secara umumnya saja. Penelitian ini akan menjelaskan secara khusus bagaimana pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia dan seberapa besar pengaruhnya. Untuk itu peneliti

¹¹ Sawidji Widoatmodjo, *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*, 172.

¹² Andy Porman Tambunan, *Analisis Saham Pasar Perdana (IPO)*, 106.

¹³ Sawidji Widoatmodjo, *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*, 8-9.

¹⁴ Mudrajad Kuncoro, *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2015), 53.

mengambil beberapa indikator makroekonomi yang akan dijadikan variabel penelitian namun sebelum memutuskan variabel mana yang akan diambil, berikut data rata-rata bulanan indikator makroekonomi dan harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia yang dihitung per tahun dari tahun 2014 sampai tahun 2019:

Tabel 1.3
Data Rata-Rata Indikator Makroekonomi dan Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia (TLKM) Tahun 2014-2019

Tahun	Suku Bunga	Inflasi	Uang Beredar (M1)	Nilai Tukar Rupiah (USDIDR)	Harga Saham TLKM
2014	7,54	8,36	905441,15	11884	2565,83
2015	7,52	3,35	1003960,49	13457	2851,25
2016	5,58	3,02	1125675,7	13329	3822,91
2017	4,56	3,61	1282849	13398	4314,16
2018	5,1	3,13	1393427	14267	3722,5
2019	5,625	2,68	1484709	14130	4050,8

Sumber: Diolah dari data *Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia.*

Berdasarkan pada tabel 1.3 dapat kita lihat data dari indikator makroekonomi seperti Suku Bunga, Inflasi, Uang Beredar (M1), dan Nilai Tukar Rupiah (USDIDR). Data suku bunga di atas adalah rata-rata dari tingkat suku bunga bulanan dari bulan Januari sampai Desember atau 12 bulan selama periode tahun 2014 sampai tahun 2019. Sedangkan tingkat inflasi tahunan diperoleh dari Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data jumlah uang beredar (M1) adalah rata-rata dari jumlah uang beredar (M1) bulanan dari bulan Januari sampai Desember atau 12 bulan selama periode tahun 2014 sampai tahun 2019. Nilai tukar atau kurs (USDIDR) merupakan rata-rata *Close Price* tiap bulan

dari bulan Januari sampai bulan Desember atau 12 bulan selama periode tahun 2014 sampai tahun 2019.

Dapat kita lihat dari tabel 1.3, hubungan antara tingkat suku bunga dan harga saham TLKM berjalan semestinya atau tidak melanggar teori yang berlaku yaitu terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut, singkatnya apabila suku bunga sedang tinggi maka tingkat investasi deposito sangat diminati, hal ini akan membuat investasi di pasar modal lesu, sebaliknya jika suku bunga rendah maka laju investasi di pasar modal akan meningkat. Dapat kita lihat dari tahun 2014-2017 suku bunganya terus menurun, dan demikian juga harga saham yang meningkatnya cukup signifikan dari tahun 2014 sampai tahun 2017. Lalu tingkat suku bunga meningkat dari tahun 2017-2018, dan demikian juga harga saham yang turun dari tahun 2017 ke tahun 2018. Sedangkan jika kita hubungkan tingkat inflasi dengan harga saham TLKM, terdapat ketidakjelasan baik antara hubungan positif ataupun hubungan negatif, saat inflasi terus menurun dari tahun 2014 sampai tahun 2016, harga saham terus meningkat di tahun tersebut. Namun saat inflasi meningkat pada tahun 2017, harga saham pun juga meningkat. Lalu pada saat inflasi menurun pada tahun 2018, harga saham pun menurun. Ketidakjelasan hubungan negatif atau positif pun terjadi pada kedua variabel berikutnya, yaitu uang beredar (M1) ini meningkatnya cukup signifikan pada tahun 2014-2018, sedangkan harga saham turun pada tahun 2018. Lalu nilai tukar rupiah yang meningkat dari tahun 2014 ke tahun 2015, harga saham pun meningkat pada tahun 2015. Sedangkan saat nilai tukar rupiah menurun pada tahun 2016, harga saham pun meningkat pada tahun

tersebut. Saat terjadi peningkatan pada nilai tukar pada tahun 2017, saham ternyata ikut menaik. Saat nilai tukar rupiah masih meningkat pada tahun 2018, harga saham menurun pada tahun tersebut. Pada tahun 2019, suku bunga dan uang beredar menaik sedangkan inflasi dan nilai tukar menurun dan harga saham pada tahun 2019 juga menaik.

Dari keempat indikator makroekonomi tersebut, tingkat inflasi serta nilai tukar rupiah mengalami ketidakjelasan hubungan jika dilihat hubungannya terhadap nilai saham TLKM paling banyak di antara indikator makro ekonomi lainnya. Untuk itu peneliti akan mengambil kedua variabel tersebut sebagai variabel penelitian yang nantinya akan dianalisis bagaimana pengaruhnya terhadap saham TLKM.

Tingkat inflasi serta nilai tukar rupiah dari tabel 1.3 merupakan data rata-rata tahunan dan untuk membuktikan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai ketidakjelasan hubungan baik hubungan negatif maupun hubungan positif terhadap harga saham TLKM. berikut data bulanan tingkat inflasi, nilai tukar dan harga saham TLKM tahun 2014-2019:

Tabel 1.4
Data Bulanan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Dolar Amerika,
dan Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia (TLKM) Tahun 2014-2019

	2014			2015			2016		
	Inflasi	Kurs	Saham	Inflasi	Kurs	Saham	Inflasi	Kurs	Saham
Januari	1.07	12226	2275	-0.24	12625	2830	0.51	13846	3340
Februari	0.26	11634	2325	-0.36	12863	2935	-0.09	13395	3250
Maret	0.08	11404	2215	0.17	13084	2890	0.19	13276	3325
April	-0.02	11532	2265	0.36	12937	2615	-0.45	13204	3550
Mei	0.16	11611	2575	0.5	13211	2845	0.24	13615	3700
Juni	0.43	11969	2465	0.54	13332	2930	0.66	13180	3980
Juli	0.93	11591	2650	0.93	13481	2940	0.69	13094	4230
Agustus	0.47	11717	2665	0.39	14027	2870	-0.02	13300	4210
September	0.27	12212	2915	-0.05	14657	2645	0.22	12998	4310
Oktober	0.47	12082	2750	-0.08	13639	2680	0.14	13051	4220
November	1.5	12196	2825	0.21	13840	2930	0.47	13563	3780
Desember	2.46	12440	2865	0.96	13795	3105	0.42	13436	3980

	2017			2018			2019		
	Inflasi	Kurs	Saham	Inflasi	Kurs	Saham	Inflasi	Kurs	Saham
Januari	0.97	13343	3870	0.62	13413	3990	0.32	14072	3900
Februari	0.23	13347	3850	0.17	13707	4000	-0.08	14062	3860
Maret	-0.02	13321	4130	0.2	13756	3600	0.11	14244	3950
April	0.09	13327	4370	0.1	13877	3830	0.44	14215	3790
Mei	0.39	13321	4350	0.21	13951	3520	0.68	14385	3900
Juni	0.69	13319	4520	0.59	14404	3750	0.55	14141	4140
Juli	0.22	13323	4690	0.28	14413	3570	0.31	14026	4300
Agustus	-0.07	13351	4690	-0.05	14711	3490	0.12	14237	4450
September	0.13	13492	4680	-0.18	14929	3640	-0.27	14174	4310
Oktober	0.01	13572	4030	0.28	15227	3850	0.02	14008	4110
November	0.2	13514	4150	0.27	14339	3680	0.14	14102	3930
Desember	0.71	13548	4440	0.62	14481	3750	0.34	13901	3970

Sumber: Diolah dari data *BPS*, *BI* dan *BEI*.

Dapat kita lihat pada tabel 1.4 tingkat inflasi yang setiap tahunnya terdapat ketidakjelasan hubungan terhadap harga saham TLKM, seperti pada tahun 2014

bulan Januari sampai Maret inflasi terus menurun namun harga saham bulan Januari ke Februari meningkat dan menurun pada bulan Maret. Selanjutnya pada tahun 2015 dapat kita lihat pada bulan Maret sampai Mei, ketika inflasi terus meningkat pada bulan tersebut, harga saham TLKM menurun pada bulan Maret sampai ke bulan April yang justru meningkat pada bulan April-Mei. Selanjutnya tahun 2016, inflasi meningkat pada bulan Februari ke Maret lalu menurun kembali pada bulan April, namun harga saham pada bulan Februari sampai bulan April terus meningkat. Pada tahun 2017, inflasi pada bulan Januari sampai bulan Maret terus menurun, namun harga saham pada bulan Januari ke bulan Februari menurun lalu meningkat kembali pada bulan Maret. Pada tahun 2018, dapat kita lihat pada bulan Juli sampai bulan Agustus di mana inflasi terus menurun namun harga saham juga terus menurun. Pada tahun 2019, bulan Januari ke bulan Februari inflasi menurun namun harga saham juga menurun dan pada bulan Februari ke bulan Maret inflasi meningkat dan harga saham pun juga meningkat.

Selanjutnya dapat kita lihat juga terdapat ketidakjelasan hubungan kurs terhadap harga saham TLKM, seperti pada tahun 2014 bulan Januari ke bulan Februari di mana kurs menurun dan harga saham meningkat, dan pada bulan Februari ke bulan Maret kurs menurun namun harga saham juga menurun. Pada tahun 2015, dapat kita lihat pada bulan Januari sampai bulan Maret di mana kurs terus meningkat namun harga saham bulan Januari sampai bulan Februari meningkat lalu pada bulan Februari ke bulan Maret harga saham menurun. Pada tahun 2016, pada bulan Januari sampai bulan Maret kurs terus menurun, namun

harga saham menurun pada bulan Januari ke bulan Februari dan meningkat pada bulan Maret. Pada tahun 2017, dapat kita lihat pada bulan Oktober ke bulan November di mana kurs menurun dan meningkat dari bulan November ke bulan Desember namun harga saham terus meningkat dari bulan Oktober ke bulan Desember. Pada tahun 2018, bulan Januari ke bulan Maret kurs terus meningkat namun harga saham bulan Januari ke bulan Februari meningkat dan dari bulan Februari ke bulan Maret menurun. Pada tahun 2019, bulan September ke bulan Oktober kurs menurun dan bulan Oktober ke bulan November kurs meningkat namun harga saham terus menurun dari bulan September ke bulan November.

Berdasarkan tabel 1.4 dapat kita lihat data tingkat inflasi serta juga data nilai tukar rupiah mengalami ketidakjelasan hubungan terhadap nilai atau harga saham TLKM. Untuk itu peneliti akan mengambil kedua variabel tersebut sebagai variabel penelitian yang nantinya akan dianalisis bagaimana pengaruhnya terhadap harga saham TLKM.

Sedangkan alasan peneliti mengambil periode penelitian pada tahun 2014 sampai tahun 2019 yakni dikarenakan terjadi fluktuasi yang menarik dalam makro ekonomi di negara Indonesia khususnya dalam tingkat inflasi serta nilai tukar rupiah. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada kedua variabel tersebut, tingkat inflasi pada tahun 2014 menembus angka 8,36%, pada tahun 2014 adalah tahun terakhir Indonesia mengalami inflasi yang cukup tinggi. Tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015-2019, tingkat inflasi stabil dalam level 2-3%. Jika inflasi dilihat sejak tahun 2000 sampai tahun 2019, tingkat inflasi rendah yang hanya mencapai

angka 3% atau ke bawah itu hanya terjadi pada tahun 2009 dan 2011, sedangkan tahun-tahun lainnya inflasi berada dalam level 4% sampai 17%. Jadi, beberapa tahun terakhir inflasi Indonesia dapat dikatakan sebagai prestasi berturut-turut karena hanya berada dalam level 3%. Dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, di awal tahun 2014 dapat dikatakan nilai tukar dibuka pada level 12.000, ini terbilang tinggi karena terakhir kali Indonesia menyentuh angka 12.000 adalah saat tahun 2008 yaitu sekitar tujuh tahun lalu. Tahun 2015, nilai tukar mengalami kenaikan yang cukup drastis yakni di awal tahunnya dibuka dalam level 12.600 dan melonjak drastis hingga 14.600 menjelang akhir tahun 2014, artinya terdapat pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika hingga 15% dalam satu tahun. Tahun berikutnya nilai tukar rupiah terbilang stabil walaupun terjadi penguatan dan pelemahan rupiah namun tetap dalam tingkat yang kecil, ini mungkin terjadi karena melihat tingkat inflasi yang cukup kecil selama 4 tahun berturut-turut. Menariknya, pada tahun 2018 pembukaan nilai tukar rupiah dibuka pada level 13.000. Namun hanya beberapa bulan ke depan tepatnya pada bulan Oktober, rupiah melemah hingga berada pada level 15.200, padahal inflasi pada tahun tersebut hanya berkisar 3%. Jika dilihat dari tahun 2007 belum pernah rupiah mengalami pelemahan sejauh ini hingga menyentuh level 15.200, apalagi sejalan dengan tingkat inflasi yang rendah.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah penulis uraikan di atas, penelitian ini dibuat untuk menghitung seberapa pengaruhnya dan apa pengaruhnya dari Tingkat Inflasi serta Nilai Tukar Rupiah terhadap nilai atau harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. periode tahun 2014 sampai tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Melihat masalah pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat inflasi pada tahun 2014-2019?
2. Bagaimana nilai tukar rupiah pada tahun 2014-2019?
3. Bagaimana harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2014-2019?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.?
6. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat inflasi pada tahun 2014-2019
2. Untuk mengetahui nilai tukar rupiah pada tahun 2014-2019
3. Untuk mengetahui harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2014-2019

4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
5. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
6. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini mempunyai kegunaan, seperti:

1. Bagi Investor

Memberikan masukan kepada investor khususnya tentang pemilihan untuk berinvestasi pada pasar modal Syariah dan sehingga dapat dipraktikkan dalam proses kegiatan investasinya, serta diharapkan dapat memberikan investor keuntungan dan menjauhkan investor dari kerugian.

2. Bagi Peneliti

Memahami tentang pengaruhnya tingkat inflasi serta nilai tukar rupiah terhadap nilai atau harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. yang mana terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* sesuai bukti empiris yang diperoleh dari penelitian.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan tambahan referensi dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang dan menginspirasi para peneliti untuk mengembangkan

penelitian selanjutnya dengan menambahkan jumlah periode penelitian serta jumlah variabel analisis penelitian yang digunakan.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian diharapkan menambah khazanah keilmuan tentang pasar modal Syariah, khususnya dari sisi pasar saham, sekaligus memberikan rangsangan kepada mahasiswa agar lebih berminat meneliti perkembangan pasar modal Syariah di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan sebelumnya yang pernah dijumpai oleh penulis di antaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Ahmad Faqih Alimudin Mahasiswa STAIN Kediri Jurusan Syariah Program Studi Ekonomi Syariah tahun 2015 dengan judul skripsi “Analisis Pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Pada Tahun 2009-2013”. Instrumen yang dipakai adalah pedoman dokumentasi. Objek penelitian yang digunakan sebagai sampel ialah perusahaan emiten yang bergerak di sektor atau bidang usaha pertambangan serta industri dasar dan kimia yang telah terdaftar dan aktif di *Jakarta Islamic Index* selama periode tahun 2009-2013. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *R Square* ialah sebesar 0,148 ini artinya variabel *Dividend Payout Ratio* serta

variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh sebesar 14,8% kepada variabel Harga Saham secara simultan. Lalu hasil analisis regresi ditemukan persamaan yaitu $Y=56167,963+203,404X_1+(-5,303)X_2$ ini berarti variabel DPR memiliki pengaruh positif kepada Harga Saham dan variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif kepada variabel Harga Saham. Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa *Devidend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham akan tetapi Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh yang negatif terhadap Harga Saham. Dengan demikian hendaknya perusahaan bisa mengambil keputusan yang tepat dalam kebijakan *devidend* nya dan juga mengantisipasi dari setiap perubahan Nilai Tukar Rupiah. Tujuan penelitian ini ialah agar diketahui bagaimana pengaruhnya dua faktor yang telah dibahas terhadap harga saham. Di mana dari faktor internal atau mikro akan diwakili oleh kebijakan *devidend* (*Devidend Payout Ratio*) sedangkan untuk faktor eksternal adalah Nilai Tukar Rupiah.¹⁵

2. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah Mahasiswa STAIN Kediri Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Syariah tahun 2012 dengan judul skripsi “Pengaruh Rasio Laba Per Saham (*Earning Per Share/EPS*) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Tergabung Dalam *Jakarta Islamic Index* (JII)”. Instrumen yang dipakai adalah pedoman

¹⁵ Ahmad Faqih Alimudin, “Analisis Pengaruh *Devidend Payout Ratio* dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index pada Tahun 2009-2013”, (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2015).

dokumentasi. Tujuan dibuatnya penelitian ini untuk memahami pengaruhnya Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share / EPS*) terhadap harga saham pada perusahaan Tambang yang tergabung dalam JII. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah empat perusahaan sektor tambang yang *go public* yang berada dalam naungan JII dan pemilihan secara *purposive sampling* yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Hasil Penelitian dengan menggunakan rumus koefisien korelasi person diperoleh r sebesar 0,894, berarti ditemukannya hubungan kuat antar variabel *earning per share* (X) dengan variabel harga saham (Y). Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,799 maka selanjutnya mengetahui r^2 untuk mengetahui nilai kontribusi variabel x terhadap y. Sumbangan variabel x terhadap y adalah 79,92%. Yang berarti bahwa benar-benar terbukti ada hubungan kuat pada variabel *EPS* (X) terhadap variabel Y yaitu harga saham. Sedangkan hasil regresinya adalah $Y = 180,715 + 12,429x$. Sehingga apabila X bertambah 1 satuan maka nilai Y sebesar 193,144. Artinya apabila nilai X bertambah maka akan mempengaruhi nilai variabel Y yang juga bertambah naik (positif). Sehingga penelitian ini adalah menerima Hipotesis Alternatif (H_1) yang dianjurkan, yaitu terdapat pengaruh variabel EPS terhadap harga pada saham perusahaan sektor tambang yang berada di dalam JII.¹⁶

¹⁶ Maria Ulfah, "Pengaruh Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share/EPS*) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (JII)", (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2012).

3. Selanjutnya dalam penelitian Alvin Febriasih Mahasiswi Jurusan Manajemen Konsentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang yang berjudul “Pengaruh Indeks Hang Seng (HSI), Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Skripsi tahun 2010. Adapun tujuannya penelitian ini ialah agar diketahuinya bagaimana pengaruhnya Indeks Hang Seng (X1), nilai tukar Rupiah (X2) dan tingkat suku bunga SBI (X3) kepada Harga Saham Gabungan (Y). Populasi yang dipakai ialah IHSG Januari 2008-Oktober 2010. Lalu teknik dalam memilah sampelnya adalah sampel jenuh atau sensus yang mana seluruh populasi penelitian digunakan sebagai sampel hasilnya ialah 34 data sampel. Pada penelitian ini memakai data kuantitatif yang diambil secara *Time series*. Lalu penelitian ini memakai analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: (1.) Adanya pengaruh X1 terhadap Y, (2) adanya pengaruh X2 terhadap Y, (3) adanya pengaruh X3 terhadap Y.
4. Selanjutnya dalam penelitian skripsi Laily Zuyyinatus Sholihah dari STAIN Kudus Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam yang dibuat pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2014”. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut, yaitu : (1) Untuk mengetahui adakah pengaruh dari suku bunga terhadap IHSG)pada Perusahaan Indeks Saham Syariah periode 2013-2014. *Kedua*, Untuk mengetahui adakah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham

gabungan (IHSG) pada Perusahaan Indeks Saham Syariah periode 2013-2014. *Ketiga*, Untuk mengetahui adakah pengaruh nilai suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada Perusahaan Indeks Saham Syariah periode 2013-2014. Jenis penelitian ini menggunakan *longitudinal research*, dengan pendekatan kuantitatif, sumber data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 28 perusahaan yang tercatat di Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sedangkan metode analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan program olah data SPSS versi 16. Hasil penelitian ini menunjukkan : *Pertama*, pengaruh variabel suku bunga tidak terbukti signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. ($0,812 < 2,048$). *Kedua*, pengaruh variabel nilai tukar rupiah tidak terbukti signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,468 < 2,048$). *Ketiga*, secara bersama-sama variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah tidak terdapat memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menunjukkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu sebesar ($3,74 < 5,45$) dengan persamaan regresi $Y = -202186.144 + 0,164 X_1 + 0,094 X_2 + e$.

5. Selanjutnya dalam penelitian Ahmad Hudaifah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Airlangga tahun 2008 dengan judul skripsi “Analisis Dampak Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Indeks Harga Saham Di *Jakarta Islamic Index* (Studi Kasus 2002.01-

2006.04). Sejak 2002, perkembangan indeks harga saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) terus mengalami peningkatan. Namun demikian, tindakan berinvestasi di JII masih dianggap sesuatu yang kontroversial. Oleh karena itu, penelitian secara komprehensif terkait saham di JII menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini ditempuh dengan metode kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Metode kualitatif dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap ijtihad ulama dan teori yang mendukung. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan analisis *autoregressive conditional heterokedasticity* (ARCH), *granger causality*, dan *vector autoregressive* (VAR) terhadap IHJII, suku bunga, inflasi, serta nilai tukar. Penelitian ini menggunakan data dalam *time series* per bulan yaitu data tahun 2002-2006. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Indeks*, ini terlihat di *Granger causality*, *impuls respons* dan *variance decomposition* antara ketiga variabel yang signifikan. Variabel Tingkat Suku Bunga yang ditetapkan oleh BI tidak adanya hubungan dan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index*, ini terlihat di *granger causality* *impuls respons* dan *variance decomposition* antara ketiga variabel yang tidak signifikan.

Maka dari kelima penelitian yang telah tercantum di atas, penulis dapat mengambil beberapa persamaan dan perbedaan antara yang telah disajikan oleh penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti. *Yang pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faqih Alimudin tahun 2015 dengan judul “Analisis Pengaruh

Dividend Payout Ratio dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Pada Tahun 2009-2013”. Adanya kesamaan penelitian ini yaitu penggunaan variabel makro ekonomi yaitu nilai tukar rupiah dan bagaimana variabel makro tersebut pengaruhnya terhadap harga saham di perusahaan yang terdaftar di JII. Yang menjadi perbedaan adalah penelitian terdahulu menggunakan salah satu rasio keuangan sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan variabel makro ekonomi. Pada penelitian sebelumnya perusahaan yang diteliti adalah perusahaan dalam sektor pertambangan, industri dasar dan kimia. Namun pada penelitian ini perusahaan yang diteliti lebih terfokus kepada satu perusahaan yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Selain perbedaan perusahaan yang diteliti, jangka waktu atau periode yang digunakan untuk diteliti juga berbeda, periode penelitian terdahulu ialah dari tahun 2009 ke 2013 namun periode penelitian ini ialah tahun 2014-2019. Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah tahun 2012 dengan judul skripsi “Pengaruh Rasio Laba Per Saham (*Earning Per Share/EPS*) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Tergabung Dalam *Jakarta Islamic Index* (JII)”. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel terikat yaitu harga saham dan tempat penelitian yaitu perusahaan di naungan JII. Perbedaannya adalah, penggunaan variabel bebas penelitian terdahulu ialah rasio laba per saham sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah tingkat inflasi dan nilai tukar. Yang ketiga, penelitian Alvin Febriasih yang berjudul “Pengaruh Indeks Hang Seng (HSI), Nilai Tukar Rupiah,

Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan salah satu variabel bebasnya adalah nilai tukar rupiah, perbedaan penelitian milik Alvin Febriasih dengan penelitian yang akan diteliti adalah variabel terikat dalam penelitian terdahulu adalah harga saham dari IHSG sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah harga saham dari PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. yang terdaftar di JII. *Yang keempat*, dalam penelitian Laily Zuyyinatus Sholihah yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2014”. Persamaan penelitian milik Alvin Febriasih dengan penelitian ini adalah penggunaan indikator makro ekonomi sebagai variabel bebas. Salah satu indikator yang dipakai memiliki kesamaan yaitu nilai tukar rupiah. Perbedaan penelitian milik Alvin Febriasih dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan suku bunga sedangkan yang akan diteliti adalah tingkat inflasi. Perusahaan yang diambil pada penelitian terdahulu adalah perusahaan dalam naungan ISSI sedangkan penelitian akan diteliti mengambil perusahaan dari JII. Periode penelitian terdahulu adalah 2013-2014, sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah 2014-2019. *Yang kelima*, dalam penelitian Ahmad Hudaifah tahun 2008 dengan judul skripsi “Analisis Dampak Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Indeks Harga Saham Di *Jakarta Islamic Index* (Studi Kasus 2002.01-2006.04)”. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah penggunaan indikator makro ekonomi sebagai variabel penelitian. Sedangkan perbedaannya

adalah pada penelitian terdahulu meneliti pengaruh indikator makroekonomi terhadap volatilitas indeks saham yang ada di dalam JII, namun pada penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana pengaruh indikator makroekonomi terhadap perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Perbedaan selanjutnya adalah periode penelitian terdahulu adalah tahun 2002-2006, sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah tahun 2014-2019.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan yang dibuat penulis namun belum terbukti kebenarannya lalu hipotesis perlu dibuktikan dengan data yang ada di lapangan.¹⁷

Hipotesis yang peneliti buat untuk penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. H_0 = tidak ada pengaruh variabel Tingkat Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (Y) yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
 H_1 = ada pengaruh variabel Tingkat Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (Y) yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
2. H_0 = tidak ada pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah (X_2) terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (Y) yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

¹⁷ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2010), 75.

H_1 = ada pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah (X_2) terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Y) yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

3. H_0 = tidak ada pengaruh variabel Tingkat Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar Rupiah (X_2) secara simultan terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (Y) yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

H_1 = ada pengaruh variabel Tingkat Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar Rupiah (X_2) secara simultan terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (Y) yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.